

FUNGSI TARI BABANGSAI DALAM UPACARA ARUH GANAL DI DESA LOKSADO HULU SUNGAI SELATAN KALIMANTAN SELATAN

Oleh : Rahmani dan I Wayan Dana

RINGKASAN

Tari *Babangsai* disajikan sebagai ungkapan rasa syukur dan rasa gembira atas berhasilnya panen padi. Tarian ini tersaji menjadi bagian tak terpisahkan dari pelaksanaan upacara *Aruh Ganal*. Kegembiraan masyarakat penyangga ini tampak terlihat dengan hadirnya masyarakat Loksado sebagai pelaku maupun penyelenggara upacara *Aruh Ganal*.

Penyelenggaraan upacara *Aruh Ganal* diadakan setahun sekali, sesuai dengan ketentuan masyarakat adat Loksado Hulu Sungai di Kalimantan Selatan. Kehadiran tari Babangsari dalam upacara *Aruh Ganal* berfungsi sebagai sarana upacara di satu sisi, dan di sisi yang lain juga untuk hiburan bagi masyarakat pelaku upacara sehingga dapat melaksanakan upacara secara berurutan selama tujuh hari tujuh malam.

Kata Kunci: *Babangsai*, upacara *Aruh Ganal*, dan fungsi.

ABSTRACT

The *Babangsaidance* is performed as an expression of thankfulness and happiness due to the successful rice harvest. This dance is an inseparable part of the *AruhGanalceremony*. The joyfulness of the supporting community can be seen from the presence of the members of Loksado society as both the performers and organizers of the ceremony.

The *AruhGanalceremony* is carried out once a year, that is in accordance with the rule of the society of the village of river upstream Loksado, south Borneo. The existence of the *Babangsaidance* in the *AruhGanalritual* ceremony functions as a means of ceremony on one hand, and as an entertainment for the society carrying out the ritual ceremony on the other. Consequently, the ceremony may take place continually for seven days and seven nights.

Key words: *Babangsai*, *AruhGanal*, ceremony and function

A. PENDAHULUAN

Salah satu unsur kebudayaan adalah kesenian, yang memiliki dayajuang dan daya tahan apabila memiliki fungsi atau peranan dalam kehidupan masyarakatnya. Sebuah bentuk seni pertunjukan akan tetap bertahan dan berkembang dalam kehidupan masyarakat pendukungnya selama masih dibutuhkan dan

mempunyai fungsi sosial-kultural dalam kehidupan masyarakat (Haryono, 2008: 11). Dari berbagai kesenian yang hidup dan berkembang di nusantara adalah tari *Babangsai*, memiliki fungsi bagi kehidupan sosial-budaya masyarakat Dayak Loksado yang menjadi bagian tidak terpisahkan dari pelaksanaan upacara religi mereka.

Masyarakat Dayak Loksado hingga dewasa ini masih menjalankan upacara-upacara secara turun temurun, yaitu upacara *AruhGanal* (kenduri besar atau panen raya). Pelaksanaan *AruhGanal* sebagai upacara ritual dijalankan oleh masyarakat penyangganya berdasarkan aturan dan tindakan khusus. Berpijak dari paparan Ronald L. Grimes, di ketengahkan bahwa ritual sebagai suatu perpaduan dari beberapa jenis tindakan mencakup bernyanyi, bermain drama, dan menari, serta menjelaskan ritus atau ritual sebagai suatu tipe perilaku yang menunjukkan suatu aturan dalam ruang dan waktu khusus. Ritus merupakan serangkaian dari beberapa tindakan yang secara luas dikenal oleh anggotanya tentang relasi diri sendiri dengan dunia dan Yang Ilahi (dalam Kreinath, Snoek, & Michael Stauberg, 2006: 379). Berpijak dari pendapat itu, maka *Aruh Ganal* sebagai upacara ritual, terlihat dengan jelas adanya pemujaan terhadap arwah nenek moyang atas tuntunan kesejahteraan yang dilimpahkan pada turunnannya, melalui hasil panen yang melimpah. Para roh pemelihara hutan dan alam raya dipanggil dalam pelaksanaan upacara tersebut. Oleh karena itu, dalam upacara *AruhGanal* baik tindakan, pelaku, dan sarana pendukung sangat diperhatikan sesuai dengan tata cara dan aturan yang ditentukan dalam pelaksanaan upacara ritual masyarakat Dayak Loksado.

Pelaksanaan upacara *AruhGanal* selalu menghadirkan seni pertunjukan salah satunya adalah tari *Babangsai*. Tari ini merupakan sarana atau kelengkapan sebuah upacara, sehingga sajian tari ini menjadi satu kesatuan dalam upacara *AruhGanal*. Tari *Babangsai* dalam upacara *AruhGanal* jelas berada dalam deretan fungsi yang sangat penting tersusun dengan upacara. Sejalan dengan itu, Radcliffe Brown (1980: 208) menyatakan bahwa suatu fungsi merupakan sumbangan dimana aktivitas sesuatu bagian melakukan aktivitas secara keseluruhan. Demikian halnya dengan tari *Babangsai* yang merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan dalam upacara *Aruh Ganal* dan mempunyai pengaruh penting di

lingkungan sosial-budaya masyarakat Dayak Loksado. Dalam hal ini, tampak terlihat jelas bahwa hubungan upacara *AruhGanal* dan tari *Babangsai*, terjadi saling keterkaitan dan saling memberi kekuatan fungsi satu sama lainnya

Tari *Babangsai* hadir dalam bentuk seni pertunjukan ritual dan merupakan salah satu kekayaan lokal yang memiliki fungsi sakral bagi masyarakat pendukungnya. Mengingat bahwa fungsi seni pertunjukan dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu fungsi primer dan fungsi sekunder (R.M. Soedarsono, 2002: 126). Fungsi primer seni pertunjukan mencakup sebagai sarana ritual, hiburan pribadi, dan presentasi estetis. Fungsi sekunder menunjukkan semangat dalam kebersamaan dan sebagai media komunikasi antara dan di antara para penyangga upacara *AruhGanal*. Berangkat dari paparan latar belakang, maka muncul beberapa masalah yang perlu dikaji lebih lanjut agar mendapat jawaban secara komprehensif. Dengan demikian, permasalahan dapat dirumuskan dalam dua bentuk pertanyaan utama dan menarik diungkap sebagai berikut. (1) Apa fungsi tari *Babangsai* dalam upacara *Aruh Ganal*; dan (2) Mengapa tari *Babangsai* senantiasa hadir dalam setiap pelaksanaan upacara *Aruh Ganal* di Desa Loksado? Pertanyaan-pertanyaan itu sebagai pokok permasalahan atau fokus kajian yang diharapkan bisa memberi arah bagi pengungkapan sosial-budaya masyarakat pelaksana upacara *Aruh Ganal* di Desa Loksado Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan.

B. Fungsi Tari *Babangsai*

Tari *Babangsai* dalam kehidupan masyarakat Dayak Loksado menyandang fungsi sebagai sarana ritual. Dikatakan demikian, karena tarian tersebut menjadi bagian tak terpisahkan dari keseluruhan rangkaian upacara *AruhGanal*. Demikian, halnya dipertegas oleh (R.M. Soedarsono 2002: 126) bahwa fungsi seni sebagai ritual, diperlukan tempat pertunjukan yang terpilih,

pemilihan hari serta waktu yang juga dianggap sakral, diperlukan pemain atau penari yang terpilih. Di samping itu, pelaksanaannya didukung seperangkat sesajidan tujuan lebih penting dari pada nilai estetis, serta diperlukan rias-busana yang khas atau khusus untuk ritual.

1. Tempat Pertunjukan

Upacara *AruhGanal* dilaksanakan pada sebuah bangunan yang disebut *Balai* adat. *Balai* adat adalah tempat tinggal beberapa *umbun* (keluarga). Ukuran *Balai* memiliki lebar mencapai 15 (lima belas) sampai 20 (dua puluh) meter dan panjang sekitar 50 (lima puluh) meter. Bangunan itu, dibangun oleh *umbun* diatas tiang yang tingginya kurang lebih 3 (tiga) meter dari permukaan tanah. Dibagian depan halaman *Balai* terdapat ruang terbuka untuk menjemur padi hasil panen raya Dayak Loksado.

Balai adat terdiri dari tiga ruang utama yaitu, ruang kamar untuk para *umbun* (keluarga) tidur, ruang bersama berada didepan kamar yang berfungsi sebagai tempat para *umbun* duduk-duduk bersosialisasi menerima tamu, dan ruang *pematang* (ruang upacara) yang berada ditengah-tengah *Balai* adat. Ruang *pematang* ini memiliki fungsi utama sebagai tempat dilaksanakannya upacara-upacara adat khususnya upacara *AruhGanal*.

Di tengah-tengah ruang *pematang* *Balai* adat mempunyai tempat kedudukannya tersendiri. Di ruang *pematang* didirikan sebuah *Lalaya* (altar persembahan) yang terbuat dari buluh kuning (bambu kuning), dirancang sedemikian rupa berbentuk panggung dihias dengan janur kelapa muda dan *ringgitan*, seperti terlihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. *Lalaya* yang berada di tengah ruang *Balai* adat
(Dokumentasi Rahmani, 2015)

Lalaya ini berfungsi sebagai tempat masyarakat meletakkan bermacam sesajen, hasil panen, dan sejumlah *penganan* khusus upacara *AruhGanal*. *Lalaya* dilambangkan sebagai tempat berkumpulnya para dewata, roh-roh gaib, dan para penguasa bumi, sehingga menjadi tempat yang sangat disakralkan oleh masyarakat penyangganya.

Menurut Ayal Kusul, *Lalaya* merupakan tempat berkumpulnya para roh nenek moyang yang hadir diundang pada saat upacara (wawancara, 10 April 2016). Dengan demikian, seluruh rangkaian upacara *AruhGanal* termasuk penyajian tari *Babangsai* berpusat pada *Lalaya* sebagai titik paling sakral di dalam *Balai* adat.

2. Waktu Pelaksanaan

Upacara *Aruh Ganal* rutin diadakan setiap tahun sekali oleh masyarakat Dayak Loksado. Upacara ini dilaksanakan setelah panen raya yang jatuh pada dikisaran bulan Juni atau Juli. Untuk menetapkan waktu pelaksanaannya, masyarakat melakukan musyawarah desa yang dipimpin oleh *Damang* (Kepala Adat). Ada hari-hari tertentu dipandang tepat sesuai perhitungan metologis masyarakat Dayak Loksado. Keyakinan itu berkenaan dengan hari penciptaan manusia, padi, makhluk hidup, dan benda-benda yang ada di bumi. Menurut Ayal Kusul, manusia diciptakan pada hari pertama. Kemudian, di hari kedua diciptakan *wasi* (besi), pada hari ketiga diciptakan *banih* (padi), pada hari keempat diciptakan *amas* (emas) dan perak, pada hari kelima diciptakan pakaian manusia, serta pada hari keenam diciptakan hewan-hewan (wawancara, 20 Maret 2016).

Berdasarkan pandangan itu, masyarakat Dayak Loksado beranggapan bahwa hari pertama, kedua, dan ketiga dianggap baik dalam melaksanakan upacara *AruhGanal*. Perhitungan hari itu, berdasarkan *hidupbulan* fenomena munculnya bulan di atas langit. Bila bulan dilangit *hidup* (berusia) satu hari, maka hari itu diidentifikasi sebagai

hari pertama dan demikian seterusnya. Oleh sebab itu, salah satu dari *hidup bulan* mulai dari 1(satu) sampai 15(lima belas) hari umumnya dilaksanakan upacara *AruhGanal*. Mereka, masyarakat Dayak Loksado menyakini apabila upacara dilaksanakan pada tanggal itu, akan diperoleh rezeki dan kesejahteraan hidup bagi masyarakat.

Aruh Ganal selalu dimulai pada malam hari dan berakhir pada besok paginya. Upacara ini dilaksanakan selama 7 (tujuh) hari berturut-turut. Pemilihan malam hari sebagai pelaksanaan upacara adalah berkaitan dengan kepercayaan masyarakat Dayak Loksado penganut agama *Kaharingan*, bahwa malam hari itu adalah waktu dimana para roh gaib mudah untuk dipanggil dan dipuja.

Penyajian tari *Babangsai* sebagai bagian upacara memiliki keterkaitan dengan perhitungan hari dan waktu untuk menentukan pelaksanaan upacara *AruhGanal*. Di setiap pelaksanaan upacara *AruhGanal*, tari *Babangsai* disajikan diawal upacara, sehingga tarian ini menjadi tanda awal upacara, sebelum menuju ketahapan berikutnya. Sajian tari *Babangsai* sebagai bagian dan menandakan pelaksanaan upacara dimulai dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2. Penyajian tari *Babangsai* di awal upacara *AruhGanal* (Dokumentasi Rahmani, 2015)

Penyajian tari *Babangsai* diawal upacara dimaksudkan sebagai tanda penyambutan para roh *DatuNini* (nenek moyang). Selain itu, *Babangsai* juga sebagai simbol ungkapan suka ria masyarakat Lokssado terhadap roh nenek moyang yang berkenan hadir di tengah-tengah pelaksanaan upacara *AruhGanal*. Penyajian tari *Babangsai* biasanya dimulai sekitar pukul 9 (sembilan) malam setelah *Balian* membakar kemenyan dan membacakan *mamang* (mantra). Pemilihan waktu di malam hari, menjadi ketentuan adat Dayak Loksado dalam melaksanakan upacara *AruhGanal*. Masyarakat percaya bahwa pada saat tengah malam hari roh-roh gaib mudah dipanggil untuk menghadiri pelaksanaan upacara. Dengan demikian, penentuan waktu ini membuktikan bahwa, penyajian tari *Babangsai* sangat diperhitungkan dalam keberhasilan pelaksanaannya karena sesuai dengan pijakan tata cara upacaramasyarakat Dayak Loksado.

3. Pelaku

Semua penari atau pelaku tari *Babangsai* terdiri dari kaum perempuan. Perempuan bagi masyarakat Dayak Loksado dianggap sebagai *indung* atau ibu dari seluruh yang diciptakan Sang Kuasa. Oleh karena itu, semua penari *Babangsai* adalah perempuan, mulai dari anak-anak, remaja sampai dengan orang tua. Menurut Ayal Setiap perempuan yang menarikan tari *Babangsai* dalam upacara *AruhGanal* harus bersih dan suci lahir batin. Bahkan, seluruh pelaku dalam upacara *AruhGanal* harus dalam keadaan bersih dan suci (wawancara, 10 April 2016). Bersih dan suci dalam hal ini, dimaksudkan bahwa bagi para perempuan tidak dalam keadaan haid. Apabila terjadi seseorang penari dalam keadaan haid, baik sebelum atau saat menarikan *Babangsai* maka ia harus digantikan oleh penari yang lain. Jika larangan ini tidak dilaksanakan, maka saat memanggil roh-roh nenek moyang tidak akan hadir dalam upacara *Aruh Ganal*. Oleh sebab itu, sebelum menari *Babangsai* para *Balian* (pimpinan upacara) terlebih dahulu membakar kemenyan

dan *bamamang* (membaca mantra). *Bamamang* dipergunakan sebagai cara untuk memberitahukan bahwa penyajian tari *Babangsai* segera dilaksanakan dan juga cara seorang *Balian* membersihkan diri para penari secara spiritual. *Bamamang* juga diungkap sebagai cara seorang *Balian* berkomunikasi dengan roh-roh nenek moyang untuk mengukuhkan sajian tari *Babangsai* sebagai bagian tak terpisahkan dengan *Aruh Ganal*.

Balian sebagai pemimpin upacara dikelompokkan menjadi 3 (tiga) tingkatan yaitu *BalianAnum* (muda) mereka yang baru belajar terutama menghafal dan memahami sejumlah *mamang*. *BalianTengah* (tengah), bagi mereka yang sudah bisa menggantikan sementara pimpinan upacara. *BalianTuha* (tua), yaitu orang yang berwenang penuh memimpin upacara-upacara religi maupun adat dalam masyarakat Loksado.

Untuk menjadi seorang *BalianTuha*, ditentukan oleh faktor usia dan pengalaman hidup, serta mampu menguasai semua proses suatu upacara religi. Di samping itu, sudah tentu yang bersangkutan memiliki kemampuan memimpin upacara *AruhGanal* dari awal hingga akhir pelaksanaan. Dengan demikian, ia juga memiliki ketahanan fisik maupun non fisik mampu tidak tidur selama beberapa hari secara berturut-turut selama berlangsungnya upacara. *BalianTuha* adalah orang yang sangat disegani dihormati di lingkungan masyarakatnya. *BalianTuha* biasanya memiliki kesempatan untuk berpergian jauh keluar kampung untuk menghadiri atau memimpin suatu upacara keagamaan. Sering juga diminta oleh masyarakat tertentu diminta datang untuk melakukan pengobatan tradisional bagi orang yang terkena penyakit tertentu. Seorang *BalianTuha* biasanya memiliki *ingunan* (kekuatan gaib) tertentu yang membantunya dalam aktivitas pengobatan maupun berkomunikasi dengan roh-roh gaib lainnya.

Dalam melaksanakan upacara *Balian* didampingi oleh seorang *Patati*. *Patati* adalah orang yang menjawab pertanyaan-pertanyaan *Balian* di saat mengalami *trance* (kerasukan) kekuatan gaib. *Patati* juga menjelaskan kepada

Balian tentang permintaan dan keinginan para peserta *aruh*. Pada dasarnya menjadi seorang *Patati* harus memenuhi persyaratan tertentu. Syaratnya harus mengetahui semua cara berkomunikasi dengan roh-roh gaib dan terampil menabuh *gandang* (gendang) secara tepat dan benar. Seorang *Patati*, disamping memenuhi persyaratan seperti itu, pemilihannya juga didasari atas pertimbangan usia. Menjadi seorang *Patati* disepakati usia tua, baik secara lahiriah maupun memiliki wawasan dan pengalaman serta pengetahuan luas tentang agama atau kepercayaan dan adat-istiadat.

Pelaku upacara lainnya adalah termasuk penabuh *gandang* (gendang). Penabuh gendang dalam upacara *AruhGanal* pada umumnya adalah wanita. Wanita atau perempuan bagi masyarakat Dayak Loksado mengambil *jalanbini-bini* (jalur komunikasi dengan roh-roh perempuan). Oleh karena itu, wanita dianggap lebih berperan penting dalam aktivitas setiap rangkaian upacara *aruh*.

4. Sesajen

Dalam upacara *AruhGanal* memiliki bermacam-macam bentuk sesaji yang dipersembahkan untuk *NangKuasa* (Hyang Kuasa), para roh-roh nenek moyang, dan tokoh-tokoh gaib lainnya. Setiap sesajen yang dipersembahkan bukan sekedar kelengkapan upacara, namun terkandung makna yang dalam sehingga harus dihadirkan. Bentuk sesaji dalam upacara *AruhGanal* di antaranya adalah *lamang*, sebagai lambang ungkapan rasa syukur terhadap Sang Pencipta; *wadailambuk* melambangkan kegotong-royongan dalam masyarakat Loksado; *ringgitan* sebagai lambang kesucian diri manusia; *gilingpinang*, lambang penghormatan kepada roh-roh nenek moyang; *anaknasi* sebagai lambang hadirnya satu kesatuan keluarga yang utuh. Apaun macam sesaji itu dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 3. Macam Sesaji upacara *AruhGanal*
(Dokumentasi Rahmani, 2015)

Pada dasarnya persembahan semua sasaji itu dimaksudkan sebagai tanda terima kasih masyarakat penyangga upacara kepada *Nang Kuasa-kuasa*, agar mengabdikan segala permohonan kesejahteraan dan menjauhkan segala bentuk bencana. Tanpa hadirnya sesaji, maka pelaksanaan upacara *AruhGanal* mustahil akan dilaksanakan. Jadi, jelas bahwa keberadaan sesaji di dalam pelaksanaan upacara *AruhGanal* merupakan bagian yang tidak bisa terpisahkan.

Menurut *Damang Ayal* dalam melaksanakan upacara tidak mempersoalkan kostum apa yang dipakai, yang penting dilandasi kesungguhan melaksanakan upacara dengan hati yang bersih. Tuhan atau Yang Kuasa tidak memandang umatnya melalui pakaian yang dikenakan (wawancara, 10 April 2016). Dalam hal ini, pakaian dianggap bukan satu-satunya menjadi ketentuan dalam melaksanakan upacara. Walaupun demikian, bukan berarti *Balian* bebas mengenakan pakain pada saat memimpin upacara. Ia tetap memakai beberapa kelengkapan yang harus dikenakan sebagai tanda pimpinan upacara. Kelengkapan pakiannya terdiri dari *laung* (ikat kepala) ; *balacu* (sabuk); dan *tapihtanjung* (sarung). *Laung* terbuat dari sehelai kain persegi empat dengan ukuran kurang lebih 40 cm, warna dasarnya putih, dan bagian tepinya dihiasi motif bunga. Para *Balian* menyebutnya kain *bawatun*. Kain *bawatun* awalnya dilipat-lipat sampai membentuk segitiga samakaki. Kemudian bagian bawah kain dilipat lagi sebanyak 2 atau 3 kali lipatan berukuran lebar 2 jari atau kurang lebih 2 sampai 3 cm. Selanjutnya pada bagian bawah yang dilipat, dibelitkan di kepala mulai dari depan sampai belakang kepala dan akhirnya diikat kuat ujungnya. Ikatan dibuat secara khusus dinamakan *menandukkijangjurungan* (seperti tanduk kijang), karena kedua ujung simpul menjulang ke atas seperti tanduk kijang.

Selain memakai *laung*, para *Balian* juga mengenakan *tapihtanjung* bermotif kotak-kotak berwarna dasar merah atau biru tua. Cara pemakaian *tapihtanjung* dilipat memanjang kemudian dililitkan di pinggang setinggi lutut.

Untuk menguatkan lilitan *tapihtanjung*, maka diikat dengan kain *belacuputih* yang ukurannya lebih pendek dari *tapihtanjung*.

Hadirnya tari *Babangsai* dalam upacara *AruhGanal* sebagai bentuk ungkapan rasa syukur terhadap hasil panen yang melimpah dan juga sebagai penyambutan roh-roh gaib yang hadir menyaksikan upacara. Oleh karena itu, penyajian tari *Babangsai* tampak tidak mengutamakan penampilan secara estetik, akan tetapi menjadi proses berjalannya upacara *AruhGanal* dengan sempurna. Dengan demikian, tari *Babangsai* sangat disakralkan oleh masyarakat setempat. Kesakralannya didukung dengan penggunaan baju *tanganhandap* (lengan pendek) motif *kababitak* (motif laba-laba), *laung* (ikat kepala), dan *salawarhandapbukit* (celana bukit). Baju *tanganhandap* dari kain berwarna hitam dengan manik-manik warna emas bermotif *kababitak* didepan dada, lengannya dihiasi jalinan *rumbai* (juntaian kain) berwarna kuning. *Salawarhandapbukit* dari kain berwarna hitam dengan ukuran *satangahtiang* (antar lutut dan mata kaki). *Laung* terbuat dari kain berwarna hitam berbentuk persegi panjang. Ukuran panjang kurang lebih 40 cm, dihias dengan manik-manik di sekeliling sisinya.

Tari *Babangsai*, selain sebagai sarana ritual, tari ini juga memiliki fungsi sebagai sarana hiburan dan pengikat solidaritas masyarakat. Manakala tari disajikan sebagai sarana hiburan, maka tarian ini dapat memberikan ruang bagi para pelaku upacara atau pihak yang terlibat untuk bersuka ria, saling menghibur diri, baik dengan menari bersama, ataupun hanya dengan menyaksikan saja. Hadirnya suasana suka-cita seperti ini dapat menghibur setiap orang sebagai bagian pelepas dari ketegangan-ketegangan dalam aktivitas sehari-hari, termasuk dalam pelaksanaan upacara *AruhGanal*.

Fungsi tari sebagai hiburan tidak hanya terjadi pada peristiwa yang khusus diadakan untuk hiburan. Artinya suatu pertunjukan sebagai hiburan, bukan berarti sama sekali tidak mengandung nilai-nilai spiritual. Dari

hasil pengamatan di lapangan di berbagai daerah, seperti Topeng Sidahakarya, Barong, dan pertunjukan tari *Babangsai*, memperlihatkan bahwa selain berfungsi sebagai tari ritual dalam upacara *AruhGanal*, di sisi lain juga berfungsi sebagai sarana hiburan bagi sebagian masyarakat yang hadir dalam upacara. Masyarakat yang hadir sebagai penyangga upacara, maka dalam waktu bersamaan juga mengundang masyarakat dari desa-desa lain termasuk para pejabat pemerintahan. Masyarakat dan undangan yang hadir dalam upacara itu meliputi anak-anak hingga orang tua, baik laki-laki maupun perempuan, turut berbaur ikut menyaksikan kemeriahan upacara *Aruh Ganal*. Kehadiran mereka ke tempat upacara pada umumnya selain mengikuti jalannya upacara, ternyata

berorientasi untuk memperoleh hiburan. Hal ini, tercermin dalam sikap para undangan yang hadir sebagainya bukan penganut agama *Kaharingan*. Mereka lebih tertarik menyaksikan tari *Babangsai* yang hadir dalam pelaksanaan upacara *AruhGanal* terutama pada perayaan malam kedua. Sajian tari *Babangsai* di malam kedua dipertunjukkan secara ‘bebas’ dan tidak memakai kostum tari seperti kehadiran *Babangsai* malam hari pertama. Adapun bagian tari *Babangsai* malam hari kedua tampak pada gambar di bawah ini.



Gambar 4. Tampak sebagian tamu undangan, anak-anak, dan masyarakat setempat menarikan tari *Babangsai* untuk menghibur diri.
(Dokumentasi Rahmani, 2015)

Karya seni pada umumnya diciptakan oleh para penciptanya, termasuk tari *Babangsai* tentu melalui proses internalisasi dalam masyarakat penyangganya sehingga menguatkan antara teks dan konteksnya. Oleh

karena itu kesenian mampu hidup dan berkembang sesuai dengan fungsi serta jiwa jaman setempat. Seni senantiasa hidup selaras dengan tata nilai yang terbagun dimasyarakat, ia (perwujudan seni itu) berfungsi sebagai

dinamisasi kehidupan masyarakat dari yang ritual hingga hiburan atau melepas ketegangan jiwa, menghibur diri kebebasan berekspresi sesuai media ungkapannya. Demikian halnya tari *Babangsai* yang hidup dan berkembang di lingkungan masyarakat Loksado Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan. Tarian ini di satu sisi difungsikan sebagai sarana ritual dalam upacara *Aruh Ganal* dan di sisi lain juga berfungsi untuk membangun solidaritas masyarakat sehingga mampu menjadi perekat antar warga, bahkan difungsikan sebagai hiburan bagi peserta upacara. Walaupun demikian, masyarakat Loksado tetap berpegang pada fungsi utama kesenian tersebut yakni sebagai sarana ritual upacara *AruhGanal* di malam hari pertama, dan di malam hari berikutnya sebagai pertunjukan hiburan.

C. Penutup

AruhGanal juga menjadi ajang paling efektif untuk menumbuhkan rasa solidaritas, membangun kebersamaan, dan saling mengenal satu sama lainnya. Hal itu tecermin dari aktivitas mereka sejak mempersiapkan peralatan hingga pelaksanaan upacara. Dengan senang hati dan penuh kesadaran masyarakat Dayak Loksado mempersiapkan berbagai perlengkapan yang dibutuhkan agar upacara dapat berlangsung dengan baik dan lancar. Tanpa terjalannya kerja sama dan rasa kegotong-royongan yang baik, maka sajian tari *Babangsai* dalam upacara *AruhGanal* mustahil dapat diselenggarakan. Pada saat pelaksanaan upacara *Aruh Ganal*, semua lapisan masyarakat Loksado ikut membaur untuk menyaksikan jalannya upacara. Masyarakat yang datang ke *Balai* tempat pelaksanaan upacara tidak saja bagipenganut kepercayaan *Kaharingan*. Semua penganut agama bersatu padu untuk menikmati peristiwa budaya yang disajikan lewat upacara adat *Aruh Ganal*. Sikap saling menghormati antar umat beragama diwujudkan dengan mengikuti jalannya upacara sejak mulai hari pertama hingga tujuh hari berikutnya dengan tertib dan

mematuhi segala peraturan adat setempat dalam suasana sukacita.

Upacara *Aruh Ganal* merupakan ungkapan rasa syukur masyarakat Loksado atas hasil panen yang melimpah. *AruhGanal* juga sebagai cara beribadat masyarakat Dayak Loksado yang memiliki kedudukan sangat sakral. Melalui tari *Babangsai* digunakan sebagai tata cara untuk memuja dan menghormati segala yang mereka sakralkan pada saat upacara. Tarian ini selalu terangkai dengan upacara *AruhGanal* dan menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan. *Babangsai* dalam upacara *AruhGanal*, melambangkan ungkapan rasa syukur dan penghormatan kepada para roh nenek moyang dan penguasa alam lainnya. Hal mengukuhkan fungsi tari *Babangsai* berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat mpenganut kepercayaan *Kaharingan* di Desa Loksado. Tari menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehingga mereka senantiasa menjaga nilai-nilai ketradisian yang terkandung dalam balutan nilai-nilai keagamaan. Selain tari *Babangsai* sebagai sarana ritual, tari ini juga memiliki nilai moral yang sangat tinggi yaitu kekeluargaan, solidaritas, dan memupuk rasa kesatuan maupun persatuan. Hal ini didorong karena masyarakat Dayak Loksado mengungkapkan syukur dan bersuka ria lewat ungkapan tarian, dan tetap berpegang teguh pada kepercayaan *Kaharingan*. Oleh karena itu, tari *Babangsai* bukan hanya produk profan yang menyatakan kekuatannya dalam dimensi hiburan belaka, tetapi lebih kepada penyatuan manusia dengan Tuhan dan alam sekitarnya yang memberi hidup dan kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Syadzali & Tahniyatus. (2013), *Dealiktika Budaya Banjar*, Tahura Media, Banjarmasin.
- Daut, Alfani. (1997), *Islam dan Masyarakat Banjar*, P.T. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

- Dhavamony, Mariasusai. (1995), *Fenomenologi Agama*, Kanisius, Yogyakarta.
- Eliade, Mircea. (1959), *The sacred and the profane* atau *Sakral dan Profan*, terjemahan Nuwanto. (2002), Fajar Pustaka Baru, Yogyakarta.
- Endraswara, Suwardi. (2006), *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Gadjah Mada Press., Yogyakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo. (2003), *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, ELKAPHI, Yogyakarta.
- _____. (2006), *Seni Dalam Ritual Agama*, PUSTAKA, Yogyakarta.
- _____. (2007), *Kajian Tari Teks dan Kontek*, Pustaka Book Publisher, Yogyakarta.
- _____. (2005), *Sosiologi Tari*, Pustaka, Yogyakarta.
- _____. (2012), *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)*, Cipta Media, Yogyakarta.
- Haryono, Timbul. (2008), *Seni Pertunjukan dan Seni Rupa dalam Perspektif Arkeologi*, ISI Press., Surakarta.
- Havilan, William A. (1988), *Antropologi Jilid 2*, Terjemah R.G. Soekadijo, Erlangga, Jakarta.
- Hawkins, Alma M. (1988) *Creating Through Dance atau Mencipta Lewat Tari*, terjemahan Y. Sumandiyo Hadi. (1990), Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta.
- Ideham, M. Suriansyah, B.A, Syarifuddin, M. Zainal Arifin Anis & Wajidi. (2007), *Urang Banjar Dan Kebudayaan*, Pustaka Banua, Banjarmasin.
- Kusmayati, A.M. Hermien. (2000), *Arak-Arakan Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura*, Yayasan Untuk Indonesia. Yogyakarta.
- Kreinath, Snoek, dan Michale Stausber, (2006), *Theorizing Rituals: Issues, Topics, Approaches, concepts*, Brill, Leiden.
- Maman, Muhlis. (2009), *Sekilas Tentang Seni Tradisi Kalimantan Selatan*, UPTD Taman Budaya Kalimantan Selatan, Banjarmasin.
- Maunati, Yekti. (2004), *Identitas Dayak – Komodikasi dan Politik Kebudayaan*, LKIS, Yogyakarta.
- Muhrotien, Andreas. (2012), *Rekontruksi Identitas Dayak*, TICI Publication. Yogyakarta.
- Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN Antasari Banjarmasin. (1978), *Upacara Leligi dan Beberapa Adat Istiadat Masyarakat Pegunungan Meratus di Kalimantan Selatan*, Institut Agama Islam Negeri Antasari, Banjarmasin.
- Radam, Noerid Haloei. (2001), *Religi Orang Bukit*, Yayasan Semesta, Yogyakarta.
- Radcliffe-Brown, A.R. (1950), *Struktur dan Fungsi dalam Masyarakat Primitif*, terj. A.Razak, Dewan Bahasa dan Kementrian Malaysia, Kuala Lumpur.
- Salim, H. (1996), *Islam Banjar, Relasi Antar Etnik dan Pembangunan*, Interfidei, Yogyakarta.
- _____. (1996), *Masyarakat Banjar, Relasi antar Etnik dan Pembangunan*, dalam Hairus Salim (ed.). “Kisah dari Kampung Halaman;

Masyarakat Suku, Agama Resmi, dan
Pembangunan”, Dian Interfidei,
Yogyakarta.

Susanto, P.S. Hary.(1987),*Mitos Menurut
Pemikiran Mircea Eliade*, Kanisius,
Yogyakarta.

Soedarsono, R.M. (2001),*Metodologi
Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni
Rupa*, MSPI, Bandung.

_____. (2002), *Melacak Seni
Pertunjukan Indonesia di Era
Globalisasi*, Gajah Mada University
Press., Yogyakarta.

SY, Hasnah. (2013), *Seni Tari dan Tradisi
yang Berubah; Studi Terhadap
Penciptaan Kolektif dan Perubahan
Tari Tangan Oleh Masyarakat Padang
Laweh*, Media Kreativa, Jogjakarta.

Syahrani, Aliman. (2012), *Menjembara Jejak
Berlari: Dinding Ligum Karasmin
Hulu Sungai Selatan*, Pemerintah
Kabupaten Hulu Sungai Selatan Dinas
Kebudayaan dan Pariwisata, Hulu
Sungai Selatan.

Rusmiadi, Iskandar, Ady Prayitno, Nanang
Syaiyuddin, & Amrullah. (2010), *Tari
Kanjara*, Musium Lambung Mangkurat,
Banjarbaru.

